

## **Pengembangan Theopreneurship di Muhammadiyah: Studi di Pesantren Darul Arqom Patean Kendal dan Pesantren Al-Mu'min Tembarak Temanggung**

**Agus Miswanto<sup>1</sup>, Irham Nugroho<sup>2</sup>, Suliswiyadi<sup>3\*</sup>, Marlina Kurnia<sup>4</sup>**

<sup>1</sup> Hukum Ekonomi Syari'ah, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Guru MI, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

<sup>3</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

<sup>4</sup> Manajemen, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

\*email: [suliswiyadi@ummgl.ac.id](mailto:suliswiyadi@ummgl.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v10i2.3058>

---

### **ABSTRACT**

**Article Info:**

Submitted:

26/11/2019

Revised:

18/12/2019

Published:

31/12/2019

*This research is about theopreneurship of pesantren. Theopreneurship is a relatively new study in the academic world, namely entrepreneurship based on religious values, which is rather different from entrepreneurship studies in general. This research is a descriptive analysis; for collecting data using the in-depth interview method and Focus Group Discussion (FGD). From the research it was found that the two pesantren of Muhammadiyah, namely al-Mu'amin Tembarak and Darul Arqom Patean used the Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (KMI) model in the management of student learning, namely daily learning management for students for 24 hours of full day in the boarding schools. For the development of theopreneurship, Darul Arqom Patean uses the organizational culture formed in the pesantren environment, namely business development through a business division that was formed institutionally and the development of santri entrepreneurship motivation through the Darul Arqom Organization students (OSDA). Meanwhile, pesantren al-Mu'min Tembarak, entrepreneurship development has not yet become an organizational culture, pesantren is still looking for models and forms. For the development of the entrepreneurial ethos of students carried out through the organizational culture of the Muhammadiyah Student Association (IPM).*

**Keywords:** *Theopreneurship, Muhammadiyah Islamic Boarding School, Entrepreneurship, Organizational Culture*

---

### **ABSTRAK**

Penelitian ini tentang theopreneurship pesantren. Theopreneurship merupakan kajian relative baru dalam dunia akademik, yaitu kewirausahaan yang berbasiskan pada nilai-nilia religius, yang menjadi pembeda dengan kajian kewirausahaan (entrepreneurship) pada umumnya.

---

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis; untuk pengumpulan data menggunakan metode in-depth interview dan Focus Group Discussion (FGD). Dari penelitian ditemukan bahwa kedua pesantren Muhammadiyah, yaitu al-Mu'amin Tembarak dan Darul Arqom Patean menggunakan model Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (KMI) dalam pengelolaan pembelajaran santri, yaitu pengelolaan manajemen belajar untuk santri selama 24 jam di dalam pondok. Sementara untuk pengembangan theopreneurship, Darul Arqom Patehan menggunakan budaya organisasi yang terbentuk di lingkungan pesantren, yaitu pengembangan bisnis melalui satu devisi usaha yang dibentuk secara kelembagaan dan pengembangan etos wirausaha santri melalui Organisasi Santri Darul Arqom (OSDA). Sedangkan, pesantren al-Mu'min tembarak, pengembangan kewirausahaan belum menjadi budaya organisasi, pesantren masih mencari model dan bentuk. Sedangkan untuk pengembangan etos kewirausahaan santri dilakukan melalui budaya organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM).

**Kata Kunci:** Theopreneurship, Pesantren Muhammadiyah, Kewirausahaan, Budaya Organisasi

## PENDAHULUAN

Pesantren pada umumnya didirikan untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan nilai-nilai agama dan pengamalannya dalam kehidupan praktis. Eksistensi Pesantren Muhammadiyah di tengah masyarakat juga tidak jauh berbeda, selain sebagai penyemai dan pembibitan kader Muhammadiyah, adalah untuk menjawab kebutuhan spiritual masyarakat dan implementasi nilai-nilai islami yang bersumberkan pada Alqur'an dan al-Sunnah. Secara historis, pengembangan pendidikan awal di lingkungan Muhammadiyah sesungguhnya berangkat dan berbasiskan dari pesantren, yang dikenal dengan pondok Muhammadiyah (El-Ali, 2016; Miswanto, 2019). Sayangnya, perkembangan pesantren Muhammadiyah tertinggal dibandingkan dengan kemajuan pendidikan model sekolah yang ada di lingkungan Muhammadiyah. Setelah melakukan introspeksi secara mendalam tentang krisis kader ulama yang mendera Muhammadiyah, para pimpinan Muhammadiyah mengambil langkah progresif untuk melakukan penguatan kembali pendidikan pesantren di lingkungan Muhammadiyah yang selama ini tidak atau kurang terurus (Isnanto, 2017). Oleh karena itu, pimpinan Muhammadiyah dalam berbagai tingkatan berlomba-lomba untuk mengutamakan pendidikan pesantren di lingkungan masing-masing (Miswanto, 2019).

Usaha dan eksperimen dalam pengembangan pondok pesantren yang dilakukan oleh Muhammadiyah ada yang berhasil dan juga ada yang gagal. Kegagalan pesantren Muhammadiyah secara hipotesis karena kurangnya semangat kewirausahaan dan juga kesalahan pengelolaan pesantren yang diurus seperti model sekolahan. Sementara keberhasilan pesantren Muhammadiyah lainnya untuk tetap eksis, bertahan, bahkan berkembang pesat karena faktor pengelolaan pesantren yang tidak setengah hati, tetapi dikelola secara benar berdasarkan manajemen Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah

(KMI) selama 24 jam sehari (Syarifah, 2016), dan juga semangat kewirausahaan para pengelola yang terbangun di dalamnya (Sakdiyah, 2010).

Kewirausahaan merupakan strategi dan cara kerja genuine dalam pengembangan pesantren di Indonesia. Pesantren-pesantren besar di Indonesia sesungguhnya pada awalnya berangkat dari pesantren kecil yang tidak memiliki apa-apa, kemudian tumbuh, berkembang dan menjadi besar karena faktor semangat kewirausahaan para pengasuh yang ada di dalamnya. Bahkan dalam level tertentu, pesantren memainkan peran untuk pengentasan kemiskinan masyarakat sekitar, seperti yang dilakukan oleh pesantren An-Nuqiyah Guluk-guluk (Isti'anah & Sutikno, 2018). Kewirausahaan yang dikembangkan di lingkungan pesantren adalah model kewirausahaan yang berbasiskan pada nilai-nilai agama, yaitu Islam. Sehingga pengembangan kewirausahaan di pesantren tidak semata-mata untuk mengejar dan mendapatkan keuntungan bisnis tetapi lebih pada implementasi nilai-nilai islam dalam kehidupan bisnis. Oleh karena itulah, model kewirausahaan yang unik ini kemudian dikenal dengan istilah theopreneurship (Suliswiyadi, Kurnia, Miswanto, & Nugroho, 2018).

Dalam penelitian ini, kajian difokuskan pada dua pesantren Muhammadiyah di Jawa Tengah yang perkembangannya cukup bagus dan patut dibanggakan. Dalam penelitian, dikaji tentang usaha pengembangan kewirausahaan di lingkungan pesantren, yaitu model pengembangan theopreneurship yang ada di lingkungan pondok pesantren Muhammadiyah, sehingga usaha tersebut menjadi warna (*sibghah*) yang berbeda untuk kedua pesantren tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk pengembangan kewirausahaan pesantren Muhammadiyah sehingga memiliki kemandirian ekonomi yang dapat menopang keberlangsungan hidup pesantren.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif analitis. Penelitian menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dan *Focus Group Discussion* (FGD) ke pihak pondok pesantren. *In-depth interviews* adalah suatu teknik penelitian qualitative yang menggunakan wawancara perseorangan yang bersifat intensif terhadap sejumlah kecil responden untuk mengetahui pandangan mereka terhadap suatu gagasan, program, ataupun situasi (Boyce & Neale, 2006; Rivas & Gibson-Light, 2016). Sementara FGD adalah suatu teknik pengumpulan data tentang suatu topik tertentu yang diarahkan oleh seorang moderator (fasilitator) untuk mendapatkan informasi tentang suatu keinginan (kebutuhan), gagasan, kepercayaan, dan pengalaman (Afiyanti, 2008; Paramita & Kristiana, 2013) Untuk melengkapi hasil wawancara dan FGD, peneliti juga melakukan pengamatan langsung ke pondok pesantren terhadap kegiatan kewirausahaan yang dilakukan.

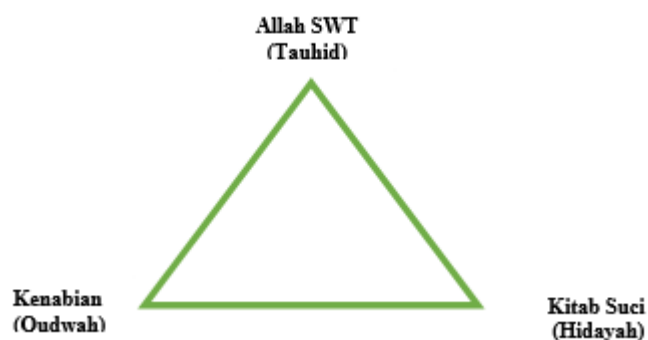
Wawancara dilakukan dengan pengurus Pondok al-Mu'min pada tanggal 11 September 2019 yang berlangsung pada pukul 10.30-11.30 di kantor SMK

Muhammadiyah Tembarak. Untuk wawancara dengan pengurus pondok pesantren Patean dilakukan pada tanggal 11 September 2019 pada pukul 12.30-14.00 di kantor Pondok. Sementara untuk pelaksanaan FGD dengan pengurus pesantren Darul Arqom Patehan Kendal dilakukan pada tanggal 23 September 2019 di Pondok Cafe. Pada saat FGD ini dihadiri oleh 5 orang pengasuh (pengurus) ponpes yang masing-masing memberikan respon terhadap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Kemudian untuk FGD dengan ponpes al-Mukmin Tembarak dilakukan pada tanggal 2 Oktober 2019 di ruang perpustakaan pesantren. Kegiatan FGD ini berlangsung selama 2 jam, yaitu pukul 10.00-12.00, dan dihadiri oleh 4 orang pengasuh dari pesantren.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Theopreneurship

Istilah *theopreneurship* merupakan istilah baru, belum banyak dikenal untuk penyebutan kewirausahaan. Istilah tersebut dielaborasi pertama kali oleh Suliswiyadi, Marlina Kurnia, Agus Miswanto dan Irham Nugroho dalam satu artikel yang berjudul “*Entrepreneurship education model of pesantren based on theopreneurship*”. Dalam artikel tersebut dijelaskan tentang pendidikan kewirausahaan di lingkungan pesantren yang berbasiskan pada nilai-nilai keagamaan Islam. Etos keagamaan yang terbangun di lingkungan pesantren merupakan basis pengembangan model kewirausahaan pesantren yang unik yang berbeda dari pendidikan kewirausahaan di lembaga lain (Suliswiyadi et al., 2018). Dalam riset lain, bahwa religiusitas mempengaruhi pilihan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan kewirausahaan; dan ada keterkaitan yang sangat kuat antara religiusitas dan perilaku kewirausahaan seseorang (Abdullahi & Suleiman, 2015; Fauzan, 2014; Park & Neubet, 2014; Zulkifli. & Rosli, 2013).



**Gambar 1.** Landasan *theopreneurship*

Secara teoritis, *theopreneurship* (Gambar 1.) terbangun di atas landasan ketuhanan (tauhid), kenabian, dan kitab suci. Dari ketiga pilar inilah ditemukan nilai-nilai islami untuk menjadi kerangka kewirausahaan religius (*theopreneurship*). Ketuhanan merupakan puncak kepatuhan manusia dan menjadi tujuan segala

aktivitas hidup manusia di dunia ini. Nilai-nilai ketuhanan melahirkan etos kewirausahaan seperti rasa aman, kepercayaan, integritas, kebijaksanaan, dan motivasi. Sedangkan kenabian merupakan model dan pemandu (*uswah wa qudwah*) bagi kehidupan manusia dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan bisnis. Nilai-nilai kenabian tercermin dalam empat karakter Nabi SAW, yaitu Sidiq, Amanah, fatonah, dan Tabligh. Sementara kitab suci merupakan petunjuk praktis bagi manusia dalam menemukan nilai-nilai ideal untuk dilaksanakan dalam kehidupan ini; nilai-nilai ketuhanan dan kenabian didapatkan di dalam kitab suci tersebut (Suliswiyadi, Miswanto, Kurnia, & Nugroho, 2019).

## 2. Pengembangan Theopreneurship di Pesantren Darul Arqom Patean

### a. Sekilas Pesantren Darul Arqom Patean

Pondok Pesantren Darul Arqom Patean Kendal didirikan oleh tiga orang aktivis dakwah Muhammadiyah, yaitu Drs. KH Ishaq, Ustadz Khoirudin, S.Ag., M.Pd.I, dan Ustadz Sumanto, S.Pd.I. Ketiga orang ini bekerja sama untuk merintis pendirian MTs dan MA pada tahun 1992, yang merupakan cikal pondok pesantren Darul Arqom Muhammadiyah. Hanya saja, antara tahun 1992-2005, kondisi pesantren masih sangat memprihatinkan. Karena santri (siswa) pada umumnya masih ngalong, belum menetap (mukim). Oleh karena itu, pada tahun 2006, dilakukan perubahan mendasar terhadap paradigma pesantren, yaitu seluruh santri atau siswa harus menetap di dalam pesantren selama belajar di sekolah tersebut. Perubahan paradigma tersebut yang kemudian menandai pesantren tersebut pada jalurnya yang sesungguhnya. Oleh karena itu, perubahan paradigm dan manajemen ini diresmikan secara formal oleh ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah, Dr. KH Ibn Jarir pada 26 Juni 2006 (Lestari, 2016). Perubahan paradigma dan manajemen pesantren ternyata berimplikasi pada semakin meningkatkan antusiasme masyarakat untuk memasukan putra putri mereka di pesantren ini. Seiring berjalanya waktu pendaftar pesantren ini semakin meningkat. Dalam rangka untuk menjawab kebutuhan industri dan masyarakat, pada tahun 2009, pesantren membuka SMK dengan jurusan farmasi. Sehingga sampai 2019 ini, pesantren darul Arqom patean telah memiliki MTs, MA, dan SMK Muhammadiyah dengan jumlah santri mukim sekitar 1300 siswa (Lestari, 2016; Sulistianingsih, 2018).

Pendidikan pesantren Darul Arqom Patean merupakan pesantren Muhammadiyah bersistem *Islamic boarding schools* (MBS) dengan menggunakan pola *Kulliyatul Muallimin al-Islamiyyah* (KMI), yaitu pola pendidikan santri selama 24 jam di dalam komplek pondok pesantren dengan berbagai kegiatan pembelajaran yang terstruktur baik yang bersifat klasikal maupun non klasikal (Tampubolon, 2019). KMI di pesantren Darul Arqom Patean ditempuh selama 7 tahun, yaitu enam tahun ditempuh melalui pendidikan formal di pondok

dari MTs sampai MA/SMK., dan 1 tahun merupakan masa pengabdian di luar pondok, yang dikirim ke berbagai daerah bahkan sampai ke luar Jawa. Sistem KMI merupakan pola pendidikan pondok modern yang berasal dari Gontor Ponorogo yang kemudian dikembangkan dan diadopsi oleh berbagai pondok modern yang lain, seperti Pabelan, Ngruki, Mu'allimin, Mu'allimat, dan termasuk pesantren Darul Arqom Patean (Lestari, 2016).

#### **b. Pola pengembangan Theopreneurship**

Pesantren Darul Arqom, pengembangan kewirausahaan dilakukan melalui dua pola yaitu melalui jalur pembinaan santri yang ada di dalam pondok dan melalui jalur pengelola pesantren. Jalur pengelola pesantren ini ada dua pendekatan yaitu pertama dengan pemberdayaan para ustadz yang ada di dalam pondok, dimana mereka disupport untuk terlibat dalam kegiatan bisnis untuk kemandirian ekonomi; kedua pihak lain yang mau bekerjasama dengan pondok pesantren berdasarkan nisbah bagi hasil yang telah ditetapkan. Dalam rangka untuk memperkuat kewirausahaan pesantren, ada devisi khusus secara formal dibentuk yang secara langsung memiliki kewenangan mengelola usaha bisnis pesantren. Dengan adanya devisi khusus tersebut kegiatan-kegiatan kewirausahaan lebih mudah untuk dikoordinasikan termasuk dalam membangun jaringan usaha dengan pihak luar pesantren.

KH Ishaq selaku pimpinan pesantren berhasil membangun budaya organisasi untuk pengembangan kewirausahaan yang berpengaruh positif kepada pengurus (pengelola) di lingkungan pesantren. Budaya organisasi adalah nilai-nilai, peraturan, norma yang digunakan sebagai pedoman perilaku dalam suatu organisasi (Purba, 2009). Sedangkan Turner menyatakan bahwa budaya organisasi adalah "norma-norma perilaku, sosial, dan moral yang mendasari setiap tindakan dalam organisasi dan dibentuk oleh kepercayaan, sikap, dan prioritas para anggotanya" (Piliyanti, 2010). KH Ishaq selaku pimpinan, membuka kran wirausaha, bahkan membuat kebijakan membantu para pengelola (pengurus) pesantren untuk berwirausaha. Dorongan tersebut tidak sekedar himbauan saja, tetapi beliau juga memberikan contoh menjalankan bisnis di sela-sela dakwah.

##### **1) Pengembangan Kewirausahaan Pengurus Pesantren**

Kewirausahaan yang dilakukan melalui jalur pengelola, bertujuan untuk menopang kemandirian pondok pesantren dalam bidang ekonomi. Karena untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi para ustadz dan pengurus pondok tidak dapat disandarkan kepada pendapatan yang diperoleh dari mengajar semata. Apalagi pondok pesantren Darul Arqom Patean dikenal sebagai pondok yang sangat murah pembiayaan dibandingkan dengan pondok pesantren Muhammadiyah lainnya. Oleh karena itulah, etos kewirausahaan menjadi penopang kesejahteraan dan kemandirian para ustadz dan pengurus

pesantren, melalui berbagai usaha dan bisnis yang terus didorong tumbuh oleh pesantren. Hingga sampai saat ada beberapa usaha yang sudah berkembang di lingkungan pesantren sebagaimana ditunjukkan pada table 1.

**Tabel 1.** Unit Usaha pondok Pesantren

No	Nama Usaha	Bidang garap Usaha
1	Mini Market dan Kantin La raiba	Menyediakan kebutuhan pokok sehari-hari, makanan, camilan untuk para santri dan juga masyarakat luas.
2	Laundry 'al-Nadhif'	Jasa laundry dan sentrika untuk para santri yang membutuhkan
3	Pondok Café	Warung Makan sederhana yang disediakan di luar pondok untuk kebutuhan para tamu yang datang dan juga masyarakat luas.
4	Bengkel al-Barokah	Jasa pembuatan berbagai peralatan, teralis, las, dan lain-lain.
5	Koperasi al-Jihad	Menyediakan berbagai kebutuhan dari kelontong, alat tulis, dan kebutuhan sehari-hari baik untuk para santri, pengurus pondok dan masyarakat luas.
6	Biro Perjalanan (Travel)	dalam tahap perintisan
7	Usaha Pertanian dan Perikanan	Produksi pertanian seperti beras, jambu; produksi ikan air tawar seperti lele, gurame dan nila.

Pengembangan kewirausahaan di lingkungan pondok pesantren dilakukan dengan berbagai alasan, yaitu: **Pertama**, berangkat dari kebutuhan Santri. Pondok Pesantren Darul Arqom yang mulai berkembang semenjak tahun 2005, pada awalnya hanya berorientasi pada pembelajaran, yaitu penguatan pengetahuan agama yang bersifat teoritis. Seiring dengan berjalanya waktu, peningkatan minat para santri untuk masuk ke pesantren ini dari waktu ke waktu, menumbuhkan semangat baru di lingkungan pesantren untuk mengembangkan kewirausahaan. Kewirausahaan pesantren sesungguhnya berangkat untuk menjawab kebutuhan sehari-hari santri mulai dari kebutuhan mandi-cuci, kuliner, pakaian, dan juga alat-alat pendidikan berupa berbagai peralatan tulis. Menurut penuturan Kyai Ishaq, bahwa pada awalnya, pesantren Patean hanya ada koperasi al-Jihad, yang merupakan koperasi bersama seluruh amal usaha Muhammadiyah yang ada di lingkungan Patean, sehingga bukan milik pesantren sepenuhnya, tetapi hasil kerjasama pimpinan Muhammadiyah dan AUM yang ada di sekitar Patean termasuk pesantren Darul Arqom. Lebih lanjut, Kyai Ishaq menyatakan bahwa kebutuhan santri merupakan suatu hal yang dharurat maka pengembangan usaha pesantren dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan pokok santri. Secara internal, pada awalnya pesantren

merintis usaha pertanian untuk pemenuhan kebutuhan pokok santri, yaitu mengelola lahan sawah yang dimiliki pesantren untuk menghasilkan padi. Walaupun usaha tersebut saat ini tidak berjalan lagi. Demikian juga pesantren mengembangkan kolam ikan di lingkungan pesantren. Dari kolam tersebut dapat dihasilkan produksi ikan untuk dijual dan juga untuk konsumsi para santri di pesantren.

Pengembangan laundry pesantren berangkat dari kebutuhan santri untuk membersihkan pakaian yang mereka miliki. Pada awalnya santri mencuci sendiri pakaian yang mereka miliki, tetapi seiring berjalannya waktu banyak santri yang tidak lagi mencuci sendiri, sehingga mereka mencari laundry ke luar pondok. Dari realitas tersebut, pesantren berusaha untuk memiliki laundry dalam rangka untuk pemenuhan kebutuhan santri tersebut. Pemikiran pemilikan laundry oleh pesantren didasarkan pada ketergantungan santri pada pihak luar yang secara harga cukup mahal. Oleh karena itu, laundry pesantren didirikan untuk menekan kost santri, sehingga harga laundry pesantren harus lebih murah. Keberadaan Laundry pesantren yang murah memperingan para santri dalam pengeluaran budget untuk kebutuhan kebersihan pakaian mereka. Disamping itu, keberadaan laundry pesantren juga untuk menekan aktivitas santri keluar masuk pesantren yang sebelumnya sering dilakukan santri. Dengan keberadaan laundry di pesantren tentunya dapat mengurangi aktivitas keluar masuk santri yang tidak perlu, sehingga santri bisa lebih banyak belajar di dalam pesantren.

**Kedua,** untuk pengembangan kemandirian ekonomi para Ustadz. Pengembangan kewirausahaan di pesantren tidak semata-mata untuk pengembangan pesantren dan santri, tetapi pengembangan kewirausahaan pesantren juga untuk penguatan kapasitas ekonomi dan social para pengasuh yang ada di lingkungan pesantren itu. Di pesantren Darul Arqom, para ustadz diberikan kesempatan untuk mengembangkan kewirausahaan yang didukung dan disuport oleh pesantren. Hal ini karena peran KH Ishaq yang berhasil mempengaruhi dan menyemangati para ustadz dan pengasuh di lingkungan pesantren (Sulistianingsih, 2018). Di pesantren Darul Arqom, para ustadz merupakan pemasok utama kebutuhan para santri yang disediakan di koperasi, kantin, minimarket yang ada di lingkungan pesantren. Bahkan pesantren juga menyediakan tempat bagi para ustadz yang mau mengembangkan usaha di lingkungan pesantren. Mekanisme yang digunakan adalah model bagi hasil berdasarkan nisbah yang disepakati. Sehingga dari sisi profit pesantren diuntungkan dan pengembang usaha juga diuntungkan. Mini market La Raiba dan Pondok Café merupakan usaha bisnis yang dilakukan oleh pondok dengan bekerja sama dengan para ustadz yang ada di lingkungan pesantren. Para



ustadz merupakan pemasok utama produk-produk yang ada di minimarket tersebut seperti roti, kue-kue, dan juga makanan ringan lainnya.

**Ketiga**, Lingkungan komplek pesantren yang mendukung. Pengembangan kewirausaha di pesantren juga di pengaruh lingkungan pesantren yang mendukung. Di pesantren Darul Arqom, lingkungan pesantren di pola seperti komplek dan hanya ada satu pintu masuk, sehingga lalu lintas santri terbatas hanya dalam lingkungan pesantren itu. Dari kondisi dan keadaan pesantren yang demikian itu, pengembangan kewirausahaan pesantren dapat berjalan dengan baik, karena pangsa pasar utama wirausaha adalah para santri yang ada di dalam kompleks.

## 2) Pengembangan Kewirausahaan santri

Sementara untuk pengembangan kewirausahaan santri, dilakukan melalui budaya organisasi yang ada di lingkungan pesantren. Pengenalan berbagai kegiatan melalui organisasi santri bertujuan untuk edukasi atau pendidikan kepada para santri yang nantinya setelah keluar dari pesantren menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Di pesantren, para santri diberikan kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minatnya masing-masing, yang pada akhirnya mereka menjadi entrepreneur yang handal dalam menghadapi perubahan dunia yang sangat cepat. Oleh karena itu, pengembangan kewirausahaan tidak semata-mata inisiatif dari para pengasuh dan juga kebijakan pesantren. Tetapi pengembangan kewirausahaan dapat dilakukan dengan memberikan peluang kepada para santri untuk melakukan inovasi dan kreatifitas mereka. Di pesantren Darul Arqom, para santri diberikan kesempatan untuk mengembankan kreatifitas mereka melalui Organisasi Santri Darul Arqom (OSDA). Melalui OSDA, para santri mengorganisasikan banyak kegiatan yang bersifat positif untuk menumbuhkan kewirausahaan mereka. Pada saat pendaftaran santri baru, mereka diberikan kesempatan untuk mendirikan stand-stand makanan, pakaian, cindra mata untuk ditawarkan kepada para pengujung atau orang tua siswa saat berkunjung ke pesantren untuk pendaftaran putra/putri mereka.

Selain melalui budaya organisasi santri, pengembangan ethos kewirausahaan santri dilakukan dengan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian ini dilakukan pada saat santri telah lulus dari pesantren, yang kemudian pihak pesantren bekerjasama dengan berbagai lembaga untuk menjadi tempat pengabdian para santri tersebut. Tujuan utama pengabdian tersebut adalah untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh selama belajar di pesantren. Selain itu, bahwa pengabdian di tengah masyarakat juga menjadi sarana bagi para santri untuk belajar social, keberanian, empatik, interaksi, inisiatif, kepemimpinan, dan juga amanah (kepercayaan). Pengabdian

dilakukan selama 1 tahun di lembaga yang ditunjuk. Menurut penuturan Ustadz Khaliq Kurniawan bahwa banyak permintaan dari berbagai daerah untuk mengirimkan para alumni Darul Arqom ini, terutama untuk membantu di berbagai pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam. Dengan adanya pengiriman alumni untuk pengabdian ini, menurut Kyai Ishaq, disamping untuk memperkuat jaringan pesantren Darul Arqom dengan berbagai pihak, juga dalam rangka untuk memperkuat jaringan dan wawasan keindonesiaan yang lebih luas untuk para alumni. Sehingga, ketika mereka ingin membangun bisnis, mereka memiliki jaringan baru, orang-orang baru yang sebelumnya mereka tidak pernah kenal kemudian menjadi kenal dan memiliki hubungan yang baik.

### **3. Pengembangan Theopreneurship di Pesantren al-Mu'min Tembarak**

#### **a. Pesantren Al-Mukmin Tembarak**

Pesantren al-Mukmin mulai dirintis dan didirikan pada 01 November 1982 oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tembarak, berlokasi di Desa Purwodadi Tembarak Temanggung, yang pada awalnya hanya memiliki satu unit pendidikan, yaitu Madrasah Tsanawiya (MTs) Muhammadiyah (Pitoyo, 2016). Seiring dengan kebutuhan siswa untuk melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi, Pesantren al-Mukmin membuka Madrasah Aliyah (MA) pada tahun 1986. Seiring dengan tuntutan kebutuhan pendidikan ketrampilan yang langsung dapat menyerap dunia Industri (*link and mach*), Pesantren al-Mukmin kembali membuka Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada tahun 2004, dengan jurusan Teknik Grafika (Rusmanto, 2019). Sejak tahun ajaran 2014/2015 dilakukan pemisahan antara santri putri dan putra, yaitu untuk putri ditempatkan di kampus lama, kampus Purwodadi Tembarak; sementara untuk putra ditempatkan di kampus baru, yaitu kampus Selopampang. Pemisahan tersebut dilakukan karena daya tampung kampus Purwodadi sudah tidak memungkinkan, sehingga dikembangkan kampus 2 dan 3 di Selopampang. Pemisahan tersebut juga dalam rangka untuk menjaga kondusifitas pembelajaran dan suasana islami pesantren tersebut (Pitoyo, 2016).

Pesantren al-Mu'min Tembarak merupakan pondok pesantren Muhammadiyah yang bersistem *Islamic Boarding Schools* (Pitoyo, 2016), yang menganut pola *Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah* (KMI) sebagaimana pola pondok modern pada umumnya. System *kulliyatul Muallimin al-Islamiyah* (KMI) adalah pola pendidikan dan pengasuhan santri selama 24 jam (Tampubolon, 2019). Dan kegiatan belajar di pesantren ini menganut dua pola yaitu jadwal harian sekolah dan jadwal harian asrama/kesantrian. Untuk pelajaran sekolah dilaksanakan mulai pukul 06.45 sampai 15.30. Sementara jadwal asrama, dimulai ketika santri pulang ke asrama sampai pagi menjelang berangkat ke sekolah (Rusmanto, 2019). Untuk masa waktu belajar, pesantren al-Mu'min ada 2 pilihan

yaitu 3 tahun dan 6 tahun. Waktu 3 tahun untuk menempuh MTs atau MA/SMK saja, sementara 6 tahun untuk menempuh secara berurutan dari MTs sampai MA/SMK.

#### **b. Pola Pengembangan Theopreneurship**

Hingga sampai saat ini, Pesantren al-Mu'min masih mencari format dan pola pengembangan kewirausahaan pesantren, dan belum melangkah lebih jauh untuk pengembangan kewirausahaan. Pada sesi tanya-jawab dalam FGD, para pengasuh menyampaikan bahwa pengembangan kewirausahaan pesantren belum menjadi gerakan utama dalam pengembangan pesantren. Hal ini karena, pesantren memiliki keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang mengurus secara langsung kewirausahaan tersebut. Pesantren masih lebih mengutamakan pada peningkatan kualitas proses pembelajaran yang bersifat teoritis. Oleh karena itulah, usaha-usaha bisnis untuk kemandirian pesantren belum menjadi garapan utama, walaupun pesantren al-Mu'min juga memiliki beberapa usaha bisnis disamping pengelolaan pondok. Dalam FGD ditemukan bahwa, pesantren al-Mu'min hingga saat ini memiliki usaha tiga usaha, yaitu Almatara Mart, Kantin, dan Almatara Laundry.

Berdasarkan pada pengamatan terhadap kompleks pesantren, pesantren al-Mukmin, yang mana kompleks pesantren semi terbuka yang pada umumnya santri keluar masuk pesantren dengan sangat bebas. Sehingga santri pada umumnya, untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari banyak yang mencari dan membeli di pedagang sekitar pesantren dan juga pedagang keliling yang mangkal di sekitar pesantren. Sehingga suasana pesantren yang semi terbuka ini, menjadikan kewirausahaan pesantren sulit berkembang, kecuali adanya aturan yang mengikat santri untuk membeli produk dari usaha yang dikelola pesantren.

Untuk pengembangan ethos kewirausahaan santri di lingkungan pesantren al-Mu'min digunakan budaya organisasi, yaitu para santri diberikan kebebasan bahkan diwajibkan untuk aktif di organisasi IPM, yang mana dalam organisasi ini para santri banyak belajar mengembangkan usaha untuk pemenuhan kebutuhan organisasi yang mereka jalankan. Melalui IPM, para santri mengorganisasikan banyak kegiatan baik pengembangan organisasi, social, dan pengkaderan. Dari kegiatan-kegiatan yang ada di IPM ini, para santri banyak berkreatifitas secara mandiri, sehingga mereka memiliki sikap kepemimpinan dan keberanian untuk mengambil peran dan merancang kegiatan bisnis untuk menghidupkan organisasi. Untuk pemenuhan kebutuhan organisasi, mereka mengembangkan usahan kuliner dengan membuat kue yang dititipkan di koperasi pesantren, disamping itu mereka juga membuat handicrafts, dan pengeloan seragam untuk mereka yang keuntungannya dapat dimanfaatkan untuk mengurus organisasi. Menurut salah seorang pengasuh (ustadz), karena factor keterbatasan waktu di pesantren yang

mana mereka dituntut untuk belajar secara formal tentang ilmu-ilmu teoritis, sehingga mereka tidak begitu banyak untuk mengeksplorasi kemampuan yang mereka miliki dalam kewirausahaan. Selain keaktifan santri dalam organisasi IPM, mereka juga wajib ikut dalam kegiatan Tapak Suci Putra Muhammadiyah (TSPM) dan juga Hizbul Wathon (HW).

Pendidikan ethos kewirausahaan diberikan melalui penerjunan ke masyarakat, yaitu Latihan Bakti Masyarakat untuk santri kelas IX dan Praktek Dakwah Lapangan untuk santri kelas XII. Tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan tersebut adalah untuk mengasah kemampuan dakwah, keberanian, interaksi social, dan kepekaan serta solidaritas social.

## **KESIMPULAN**

Theopreneursip merupakan nilai-nilai kewirausahaan yang terbangun dari etos keagamaan sebagai hasil dari proses pendidikan di pesantren. Pengembangan theopreneurship di lingkungan pesantren Muhammadiyah memiliki perbedaan dan karakter yang khas masing-masing pesantren, sekalipun pesantren tersebut semuanya di bawah naungan Muhammadiyah.

Pondok pesantren Darul Arqom Patean Kendal mengembangkan pola kewirausahaan yang tidak saja diajarkan melalui pendidikan keagamaan di ruang kelas, tetapi juga mengejawantahkan konsep kewirausahaan dalam kehidupan praktis yaitu melalui budaya organisasi. Para ustadz (pengasuh) dan para santri didorong untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan kewirausahaan melalui budaya organisasi yang ada di lingkungan pesantren. Para ustadz di samping menjadi pengajar (pengasuh), mereka juga merupakan pelaku-pelaku bisnis untuk sentra-sentra bisnis yang ada di lingkungan pondok pesantren yang dikoordinasikan divisi usaha pesantren. Sementara untuk kegiatan kewirausahaan santri, di pesantren darul arqom, para santri dimotifasi dan difasilitasi melalui wadah Organisasi Santri Darul Arqom (OSDA). Dalam OSDA, para santri banyak belajar motivasi, percaya diri, keberanian, kepemimpinan, inisiatif, kreatifitas, dan komitmen. Dari sinilah, para santri berani melakukan praktek bisnis pada saat pendaftaran siswa baru dengan membuka beragam stand dagangan seperti makanan, minuman, pakaian, dan cindramata.

Sementara, pesantren al-Mu'min Tembarak Temanggung, masih mencari format dalam pengembangan kewirausahaan pesantren. Sehingga kewirausahaan belum menjadi budaya organisasi pengurusnya (pengasuh atau ustadz). Dalam konteks santri, pengembangan ethos kewirausahaan dilakukan melalui budaya organisasi, yaitu Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). IPM di pesantren al-Mu'min merupakan organisasi yang berperan menjadi wadah para santri dalam mengorganisasikan berbagai kegiatan. Inilah yang menjadi pembeda antara pesantren al-Mu'min Tembarak dan Darul Arqom Patean. Para santri banyak belajar dari kegiatan-kegiatan IPM, seperti kepemimpinan,

keberanian, inisiatif, kreatifitas, kegiatan social dan juga bisnis. Dalam konteks bisnis, anak-anak IPM banyak inisiatif dan kreatif melakukan berbagai usaha yang mendatangkan keuntungan yang bersifat material, seperti handycraft, soufenir, busana, dan kuliner. Keuntungan yang mereka dapatkan dalam rangka untuk membiayai kegiatan organisasi IPM seperti pengkaderan, ataupun kegiatan-kegiatan lainnya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi (Kemendikti) yang telah memberikan grand penelitian PDUPT selama 2 tahun (2018-2019), yang mana kami bisa melakukan riset ini. Terimakasih juga kami ucapkan kepada pihak pondok pesantren Muhammadiyah, terutama para pengasuh yang telah meluangkan waktu untuk wawancara dan FGD, Ustadz Makmun Pitoyo dan beberapa rekan pengasuh dari Ponpes al-Mu'min Tembarak; Kyai Drs Ishaq dan Ustadz Khaliq Kurniawan dari Darul Arqom Patean.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, A. I., & Suleiman, M. S. (2015). Impact of Religion on Entrepreneurial Intention of University Students in Kano State, Nigeria. *Proceeding of ICIC 2015-International Conference on Empowering Islamic Civilization in the 21th Century*, 363. Malaysia: Universiti Sultan Zainal Abidin, Malaysia.
- Afiyanti, Y. (2008). Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1), 58–62.
- Boyce, C., & Neale, P. (2006). *Conducting in-Depth Interviews: A Guide for Designing and Conducting In-Depth Interviews for Evaluation Input* (No. 2). Watertown, USA.
- El-Ali, A. N. (2016). Ahmad Dahlan dan Pesantren: Gerakan Pembaharuan Pendidikan, Dakwah, dan Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia. *Dirosat*, 1(2), 243–258.
- Fauzan. (2014). Hubungan Religiusitas dan Kewirausahaan: Sebuah kajian Empiris dalam Perspektif Islam. *Modernisasi*, 10(2), 147–157.
- Isnanto, M. (2017). Gagasan dan Pemikiran Muhammadiyah Tentang Kaderisasi Ulama (Studi Kasus tentang Ulama di Muhammadiyah). *Aplikasia*, 17(2), 95–108.
- Isti'anah, A., & Sutikno. (2018). Memaknani Peran Pondok Pesantren An-Nuqiyah Guluk-Guluk dalam Pengentasan Kemiskinan di Pedesaan. *Falah*, 3(1), 98–109.
- Lestari, D. A. (2016). *Bimbingan Muhadharah dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Santriwati di Pondok Modern Darul Arqom Patean Kendal tahun 2016*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Miswanto, A. (2019). Eksistensi Pesantren Muhammadiyah dalam Mencetak Kader Persyarikatan (Studi di Kabupaten Magelang). *Tarbiyatuna*, 10(1), 120–133.
- Paramita, A., & Kristiana, L. (2013). Teknik Focuk Group Discussion dalam Penelitian Kualitatif (Focus Group Discussion Tehnique in Qualitative Research). *Buletin*

- Penelitian Sistem Kesehatan, 16(2)*, 117–127.
- Park, J. Z., & Neubet, M. J. (2014). Faith and Work: An Explanatory Study of religious Entrepreneurs. *Religions – Open Acces Theology Journal, 5(3)*, 522–947.
- Piliyanti, I. (2010). Membangun Budaya Organisasi Bisnis Syari'ah (Studi Pada Bank Muamalat Indonesia). *Economica, 1(1)*, 27–38.
- Pitoyo, M. (2016). Selayang Pandang Pondok Pesantren al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung. In S. Adnan & M. Pitoyo (Eds.), *Sekilas Profil dan Manajemen Pondok Pesantren al-Mu'min Muhammadiyah tembarak Temanggung* (1st ed., pp. xiii–xx). Tembarak, Temanggung: Pondok Pesantren al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung.
- Purba, S. (2009). Pengaruh Budaya Organisasi, Modal Intelektual, Dan Perilaku Inovatif Terhadap Kinerja Pemimpin Jurusan Di Universitas Negeri Medan. *Kinerja, 13(2)*, 150–167.
- Rivas, R., & Gibson-Light, M. (2016). Exploring Culture Through In-depth Interviews: Is it Useful to Ask People what They Think, Mean, and do? *Cinta Moebio, 20(57)*, 316–329.
- Rusmanto, H. (2019). *Analisis Implementasi Kurikulum Pesantren Muhammadiyah di SMK al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung*. STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
- Sakdiyah, H. (2010). Revitalisasi Entrepreneurship di Pondok Pesantren. *Al-Ihkam, 5(2)*, 275–290.
- Sulistianingsih, E. (2018). *Metode Dakwah KH Ishaq di Pondok Pesantren darul Arqom Patean Kendal*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Suliswiyadi, Kurnia, M., Miswanto, A., & Nugroho, I. (2018). Entrepreneurship education model of pesantren based on theopreneurship. *Opcion, 34(86)*.
- Suliswiyadi, Miswanto, A., Kurnia, M., & Nugroho, I. (2019). *Pendidikan Theopreneurship di Pesantren* (1st ed.). Magelang: Unimma Press.
- Syarifah. (2016). Manajemen Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin al-islamiyyah di Pondok Modern Darussalam Gontor. *Al-Ta'dib, 11(1)*, 53–72.
- Tampubolon, I. (2019). Trilogi Sistem Pendidikan Pesantren Muhammadiyah: Suatu Pengantar. *Al-Muaddib, 1(2)*, 116–134.
- Zulkifli., R. M., & Rosli, M. M. (2013). Entrepreneurial Orientation and Buisness Succes of Malay Entrepreneurs: Religiosity as Moderator. *International Journal on Humanities and Social Science (IJHSS), 3(10 Special issue)*, 264.